TRADISI AYUN BUDAK PADA MASYARAKAT BANGUN PURBA DI KABUPATEN ROKAN HULU

Suaibah Dan Hesti Asriwandari

(suaibah24@yahoo.com)

CP: 085356053986

ABSTRACT

Ayun budak is one of tradition in Bangun Purba's society which is full of purposes and religious value. The main purpose of this procession is expression of gratitude to God because a new family member is born. This gratitude is expressed in song lyrics that is sung.

This *Ayun Budak* procession is always delivering aqiqah at a new born child so that cutting hair, *tepung tawar* baby with his/ her parents are always beginning this procession. Then, a baby is put in a swing and rock him/her while singing soft and melodious song. The singing is bigger than usual and decorated with paper, ribbon or colorful material.

This is a descriptive qualitative research. This research is oriented from Spradley research which are: (1) deciding the research object, (2) doing field research, (3) doing theme analysis, (4) writing the report.

The informants of this research are: (1) Dalian Natolu group, (2) religious group, (3) smart people group, (4) singer ayun budak song (5) government local group, (6) holding ceremony group.

The result of this research shows that ayun budak event has some purposes: (a) as gratitude to God because a new family member is born safely and healthy, (b) ayun budak become media to deliver advices to the baby or participant, (c) ayun budak and the song consist of prayer to Allah, (d) the procession of ayun budak can build relationship among the society.

The writer concludes that since in mother's womb the child is delivered and in the child's growth, there is education effort in family which is a manifestation of a man's gift.

Keyword: *Ayun Budak, Tradition in Bangun Purba, Society Rokan Hulu Riau*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat di Kecamatan Bangun Purba Riau pada umumnya adalah masyarakat Mandailing yang diberikan tanah *khulifah* yaitu tanah yang diberikan kerajaan Melayu Rambah. Tanah *khulifah* sama dengan pemberian dengan hak dan ketentuan hak dan milik tetap pada kerajaan Melayu Rambah di Rokan Hulu.

Ayun budak adalah suatu bentuk upacara yang dilakukan ibu-ibu ketika akan menidurkan anaknya dalam sebuah ayunan disertai lagu-lagu berisi nasehat, petuah dan doa. Pelaksanaan upacara ayun budak secara umum diperuntukkan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun, oleh karena pelaksanaan ini ada yang berupa niat dan nazar maka pelaksanaan ayun budak ini harus dilaksanakan, tidak tergantung kepada waktu, tetapi tergantung kesempatan dan kemampuan orang tua.

Waktu pelaksanaan ayun budak pada pagi hari (08.00 sampai 12.00) dan siang hari (setelah dzuhur sampai selesai). Umumnya dilakukan apabila anak mereka berusia 7 hari sampai 1 tahun. Tempat pelaksanaan upacara tersebut antara lain di ruangan tertutup (di dalam rumah), di ruangan terbuka (di luar rumah), dan dilapangan. Sedangkan tempat anak yang diayun dihiasi seperti halnya pengantin, bedanya dengan pengantin adalah tidak pakai tempat bersanding, sedangkan ayunan dihiasi dengan pita yang berwarna-warni, sedangkan

kain selendang dipilinkan ditempat tali gantungan lalu digelembungkan. Upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu (adat istiadat, agama, dan kepercayaan). Menurut (Bawani, 1990) tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari. Koentjaraningrat (1987) juga mengemukakan sistem upacara itu sendiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi, dari berbagai macam upacara, seperti bersanji, berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprofesi, bersandiwara, suci, berpuasa, bertapa, bersemedi.

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa ayun budak ini selalu mengiringi acara aqiqah anak yang baru lahir sehingga kegiatan mencukur rambut bayi, menepung tawari bayi bersama kedua orang tuanya selalu mengawali acara ini. Kemudian, barulah sang bayi ditaruh di dalam buaian dan di timang bersama-sama dengan lantunan lagu yang lembut dan merdu. Ayunan yang digunakan dalam cara itu lebih besar dari ayunan biasa dan dihiasi dengan kertas, pita, atau kain aneka warna. *Ayun budak* juga merupakan kebiasaan orang tua setiap si anak setiap anak menangis atau mau tidur. Oleh karena itu, mereka selalu menggendong bayinya kemanapun mereka pergi dengan menggunakan selendang. (Jackson, 2008:208). Sekarini (2008:12) juga mengemukakan bahwa dengan di ayun-ayun, bayi merasa tenang, merasa aman, membuat dirinya bahagia, membantu perkembangan fisiknya.

Peristiwa timbulnya kegiatan *Ayun Budak* itu semakin diterima oleh masyarakat sehingga pelaksanaannya pada zaman sekarang sebagai sarana penyampaian hajat, membayar hutang nazar, pengobatan, dan kekerabatan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Koentjaraningrat, 2005:197) bahwa selama daur hidupnya, ada saat-saat genting bagi manusia, saat-saat ketika manusia sakit atau tertimpa bencana, misalnya masa kanak-kanak, atau saat ia beralih dari usia pemuda ke usia dewasa, masa hamil, melahirkan, dan pada saat ia menghadapi sakratul maut. Pada saat-saat seperti ini manusia, merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukan dengan upacara. Ayun budak berkaitan dengan identitas entik, pilihan tradisi, struktur sosial, status sosial dan perubahan sosial. Meskipun telah melewati perjalanan dari masa ke masa, ayun budak sudah menjadi trend dalam masyarakat, yang cenderung merubah status sosial. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam upacara *ayun budak* ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Bangun Purba dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Olsen (1968:136:137) bahwa setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika, perubahan ini menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang : **Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bangun Purba Di Kabupaten Rokan Hulu.**

1.1 Masalah Penelitian

Ayun budak merupakan sebuah proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam proses tersebut manusia mempunyai cara-cara tersendiri dalam menjadi dan mengasuh anaknya sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan, tradisi atau adat di dalam suatu masyarakat. Upacara atau kebiasaan dalam masyarakat itu berkembang dan diyakini karena mempunyai khasiat atau manfaat penerapan tradisi budaya.

Ayun budak mengandung nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak, yang kadang kala sukar diceramahkan dan diterapkan begitu saja. Saat terjadinya proses modernisasi dalam segala bidang pembangunan, pergeseran nilai sukar dihindari, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi antara nilai-nilai yang asli dari daerah setempat dan yang datang dari luar, apakah dari unsur budaya suku bangsa lain atau yang berasal dari pengaruh-pengaruh luar.

Namun seiring dengan terjadinya perubahan sosial dan semakin kompleksnya kehidupan sosial menyebabkan fungsi serta tugas masing-masing anggota keluarga tersebut

menjadi kabur. Disamping sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga, orang tua telah terlibat dalam berbagai peranan sosial lainnya di dalam masyarakat. Kondisi ini menyebabkan orang tua tidak lagi sepenuhnya dapat memenuhi pendidikan anak-anak mereka di dalam keluarga

Upacara tradisional *Ayun Budak* hanyalah salah satu bentuk manifestasi dari rangkaian upacara daur hidup manusia di Rokan Hulu Riau, khususnya masyarakat di kecamatan Bangun Purba. Akan tetapi permasalahannya adalah bahwa orang kini cenderung mulai meninggalkan segala sesuatu yang berbau tradisional, sementara mereka menggantinya dengan meniru budaya barat yang tidak bersumber seperti perayaan ulang tahun, dan perbuatan yang lain yang menyimpang.

Hal ini sangat menarik untuk dipelajari guna melihat bagaimana cara-cara dan budaya masyarakat menurut adat dan upacara dalam memahami dan menanggapi peristiwa *ayun budak*

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi keluarga yang melaksanakan upacara ayun budak ?
2. Bagaimana alasan dan makna pelaksanaan upacara ayun budak ?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan keadaan sosial ekonomi keluarga yang melaksanakan upacara ayun budak
2. Mengungkapkan alasan dan makna pelaksanaan upacara ayun budak

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bahan masukan bagi peminat sosiologi, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang upacara tradisi
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Rokan Hulu dan pemerintah Provinsi Riau dalam mengambil kebijakan serta merumuskan perencanaan bidang budaya guna menciptakan kerukunan antar ummat beragama.
3. Bahan informasi bagi masyarakat umum dan untuk mengetahui lebih jelas permasalahan budaya yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengasuhan Anak Dalam Rangka Proses Sosialisasi

Anak yang baru lahir disebut dengan penuh suka cita oleh orang tua dan sanak keluarga, bahkan masyarakat setempat. Kegembiraan itu tercermin pada upacara yang dilakukan setelah anak tersebut lahir. Disamping itu timbul kesadaran dan kewajiban dari pihak orang tua dan keluarga, untuk mengurus dan mengasuh anak tersebut, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Aktivitas ini akan mengeluarkan tenaga serta biaya, sesuai kemampuan keluarga yang bersangkutan. Crow mengatakan bahwa pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) Melatih, (2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, (3) Perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya. (Sohib, 1998: 21)

Sistem pengasuhan anak adalah aktivitas yang tidak terpisahkan dengan proses sosialisasi, karena proses sosialisasi adalah : “ seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan, dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki bermacam-macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat, 1978: 243)

Danandjaya (1980:608) mengatakan : “ fungsi pengasuhan anak yang terutama sebagai bagian dari sosialisasi, adalah menyiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat dan kebudayaannya dapat dipelihara terus, ide-ide yang ditanamkan kepada warga baru ini harus sesuai dengan yang berlaku pada masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal ini proses sosialisasi merupakan proses penanaman nilai norma-norma dan aturan-aturan yang membentuk sikap dan tingkah laku dalam masyarakat yaitu nilai sosial.

Robert Williams mengatakan bahwa nilai sosial dijunjung tinggi oleh orang banyak, melalui konsensus yang efektif dikalangan mereka, nilai tersebut dipandang sebagai hal yang menyangkut kesejahteraan bersama. (Sanfiah, 1990 : 95)

2.1.2 Masyarakat dan Kebudayaan

2.1.2.1 Masyarakat sebagai sistem sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menginginkan kehidupan kolektif dengan manusia lain, sehingga membentuk kesatuan atau kelompok. Sekelompok manusia yang hidup bersama sering di sebut masyarakat. Sehubungan dengan itu, masyarakat merupakan kesatuan hidup yang berhubungan antara satu sama lainnya secara terus-menerus yang terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama.

2.1.2.2 Kebudayaan

Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak bisa di nilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah. Beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih tinggi dari etnis lain, dengan menggunakan tolak ukur budaya etnis lain. Pandangan ini beranggapan bahwa terdapat ketidaksamaan diantara berbagai ras manusia sehingga suatu ras akan lebih unggul dibanding dengan ras lainnya di dunia ini. Konsekuensinya adalah munculnya konsep diskriminasi dan eksploitasi satu ras pada ras lainnya.

2.1.2.3 Simbol dan makna

Simbol atau simbolisasi diambil dari kata Yunani “ *Sumaballo* ” yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu dan menjadi satu atau menyatukan. Dengan kata lain simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Ada dua pemikiran mengenai simbol atas simbolisasi, disatu pihak ada pemikiran melihat simbol sebagai suatu yang bersifat horizontal, dilain pihak ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan yang lain. (Hans, 2000:82). *Ayun budak* merupakan kelakuan simbolis manusia dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa. Pelaksanaan dilakukan dengan tahap-tahap yang di urutan secara adat, mulai dari acara syukuran, doa-doa, serta hiburan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan seperti, bersanji, rebana. Acara-acara di atas selalu di seratai dengan cara adat yang disertai dengan simbol-simbol yang mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat yang mempunyai hajat. Pemahaman di atas memberikan penjelasan dalam *ayun budak* yang menggunakan simbol serta mempunyai makna bagi masyarakat pendukungnya. Bila dilihat dalam kondisi masyarakat Bangun Purba yang mayoritas beragama islam, tata cara pelaksanaan *ayun budak* semuanya berkaitan dengan unsur-unsur islam, dan adat yang dijalankan berpedoman kepada Alquran dan hadist.

2.2 Upacara Ayun Budak

Effendi, (2008:3) mengatakan bahwa secara etimologi, ayun budak berasal dari dua kata; ayun dan budak. Ayun atau berayun adalah kegiatan beberapa orang di atas atau didalam suatu wadah, atau bisa juga bergantung pada seutas tali yang kemudian didorong sehingga bergerak kedua arah. Wadah tempat berayun tersebut dinamakan ayunan. Sedangkan *budak* dalam bahasa melayu berarti anak-anak.

Tiap-tiap desa yang ada di Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya melaksanakan upacara *ayun budak* namun tiap-tiap desa mempunyai tradisi, ciri dan waktu tertentu yang membedakannya, akan tetapi tujuannya sama. Yang jelas mereka telah melaksanakan secara turun temurun. Menurut beberapa informasi, *ayun budak* di Kecamatan Bangun Purba, Rokan

Hulu Riau, pertama dilakukan oleh Haji Sulaiman sepulangnya dari Negeri Kedah, Malaysia. *Ayun budak* hingga kini masih dilakukan dan di temui di Riau dan Sumatra Utara. Bahkan kabarnya di Malaysia masih di jumpai pula. (Effendy, 2008:4)

Dalam pelaksanaan upacara *ayun budak* semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda, anak-anak serta seluruh warga masyarakat dimanapun ia berada, seperti; di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain. Mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama mendekatkan silaturahmi, saling bermaaf-maafan dengan menyelesaikan dan menghilangkan semua konflik yang pernah terjadi diantara mereka.

Ayun budak di Desa Bangun Purba dikenal dengan istilah “ *mengayun* ” dilaksanakan oleh semua masyarakat yang hadir serta diiringi dengan nyanyian dari group yang sudah terlatih untuk itu, biasanya dari group rebana yang bernuansa islami. Pada waktu pelaksanaan group ini terbagi atas dua regu, regu pertama berada pada bagian kepala anak yang sedang di ayun, regu yang lain berada dibagian kaki. Anak yang sedang di ayun berada ditengah-tengah group pengayun.

Sebelum sang anak dimasukkan kedalam ayunan, kegiatan ini diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran, dilanjutkan dengan berzanji, marhaban, sewaktu marhaban biasanya acara ini ditompangi dengan acara cukur rambut, jika anak tersebut belum pernah dipotong rambutnya, maka pada waktu marhaban inilah sang anak dibawa berkeliling secara bergiliran untuk memotong rambutnya, pemotongan pertama dilakukan oleh datuk atau orang tuanya. Usai pemotongan rambut anak tersebut dimasukkan kedalam ayunan dan langsung dinyanyikan dengan irama lagu pertama secara sambut-menyambut antara kedua regu penyanyi secara bergantian. Selain lagu pertama dilanjutkan lagu kedua, ketiga dan keempat sedangkan lagu kelima sebagai lagu penutup dinyanyikan bersama-sama oleh kedua regu tersebut. Penelitian ini berhubungan dengan makna upacara khususnya yang berkaitan dengan upacara ayun budak,

2.3 Kerangka Pemikiran

Makna upacara ayun budak pada masyarakat Bangun Purba memakai teori interaksi simbolik. Esensi simbolisme terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Berdasarkan hal yang sederhana ini menunjukkan bahwa proses simbolisme merupakan proses kemanusiaan yang universal. Manusia dengan menggunakan budayanya hidup dalam alam simbolisme. Interaksi simbolik mempergunakan bahasa dan isyarat (*decoding*) dalam penyampaian makna. Masalah inilah yang menjadi pokok (*subjek*) dalam interaksi simbolik. Sebab makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial melalui simbol-simbol dimodifikasi dan dipergunakan simbol yang bermakna adalah sesuatu yang dikembangkan melalui interaksi sosial.

2.4 Tindakan Sosial

Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber, berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial. Disamping terkenal dengan metode pengertiannya *Method of Understanding*, Max Weber juga terkenal dengan teori ideal tipus. Ideal tipus merupakan suatu konstruksi dalam pikiran seorang peneliti yang dapat diguna sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat. Ajaran Max Weber sangat menyumbang perkembangan sosiologi, misalnya analisis tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, organisasi-organisasi ekonomi dan seterusnya.

A. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung di dalamnya, orang perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analisis. Dalam keadaan tidak ada seperti itu, kritik-kritik terhadap berbagai pendekatan subyektif pasti benar yang mengatakan bahwa aspek-aspek

pengalaman individu yang tidak dapat di amati tidak dapat dimasukkan dalam suatu analisa ilmiah mengenai perilaku manusia. Namun, bagi Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan social yang berbeda.

1. Rasionalitas instrumental (*zweckrationalitas*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*westrationalitat*)

Rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.

3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan social yang bersifat nonrasional

4. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Dalam menganalisa Keadaan Sosial Ekonomi masyarakat Bangun Purba yang melaksanakan ayun budak, peneliti menggunakan pendekatan teori Tindakan Rasionalitas Instrumental di karenakan memahami tindakan ekonomi masyarakat sebagai tindakan sosial dapat dirujuk pada konsep tindakan sosial yang di ajukan oleh tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Desa ini berjarak 12 km dari ibu kota kabupaten Bangun Purba, dan 5 km dari kecamatan. Jumlah penduduk masyarakat Bangun Purba Timur Jaya ini adalah 3951 jiwa (Kantor Kepala Desa Bangun Purba,2013).

Kegiatan penelitian mengambil tempat di Desa Bangun Purba yang terletak pada penghujung Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang bersempadan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dari kota Pekanbaru 4-5 jam sampai ke daerah ini. Transportasi untuk sampai ke daerah ini adalah transportasi darat yang datang dari Pekanbaru. Pendidikan masyarakat Bangun Purba umumnya bervariasi, seperti : TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), PT (Perguruan Tinggi) S1. Sarana pendidikan yang lain di desa tersebut terdiri dari : 2 buah TK, 3 buah SD, 2 buah SMP, 1 buah SMA

Pelaksanaan penelitian ini di dahului dengan mendatangi tokoh dan aktor-aktor yang berperan penting dalam upacara *ayun budak*. Pada tahap observasi awal , penulis mendatangi Kantor Kepala Desa yaitu mencari informasi tentang kondisi penduduk, jenis mata pencaharian, pendidikan dan lain sebagainya. Setelah semua data di dapatkan, akhirnya peneliti menuju ke informan yang dituju yakni, *Dalian Natolu*, pucuk suku (Sutan dan Mangaraja), Alim Ulama dan Cerdik-Pandai, Kelompok pemerintah setempat, Group pelantun *Ayun Budak*, dan kelompok yang menyelenggarakan upacara.

3.2 Subjek penelitian

Pemilihan subjek ditetapkan dengan teknik bola salju, subjek pertama ditetapkan Kepala Desa, kemudian dilanjutkan dengan beberapa subjek yang di anggap mengetahui lebih banyak informasi dan mendalami situasi sosial yang diteliti. subjek terdiri dari orang-

orang yang fungsinya berbeda dalam situasi sosial yang sama. Dalam hal ini peneliti berangkat dari beberapa subjek kunci yang terdiri dari:

1. Kelompok *Dalian Natolu*
2. Kelompok pucuk suku (Sutan dan Mangaraja)
3. Kelompok Alim Ulama dan Cerdik-Pandai
4. Kelompok Group pelantun lagu *Ayun Budak*
5. Keluarga yang menyelenggarakan upacara

3.3 Jenis Data Yang Digunakan

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang langsung peneliti peroleh dari responden, seperti karakteristik atau identitas responden

b. Data sekunder

Data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang bersumber dari instansi-instansi, buku-buku atau referensi lainnya

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan dilapangan. Informan terdiri dari orang-orang berbeda fungsi sosial yang sama dengan asumsi bahwa oarng-orang tersebut diyakini mempunyai pengalaman yang cukup dalam bidang yang diteliti.

b. Observasi

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan intrumen utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti

c. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan, meneliti dan menganalisis data dokumen

3.5 Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan upacara *ayun budak*.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.2 Letak dan Lingkungan Alam

Bangun Purba tempat penelitian dilakukan, adalah sebuah desa di antara 7 desa yang berada di Kecamatan Bangun Purba Riau, dengan jarak 5 km dari ibu kota kecamatan dan 12 km dari ibu kota kabupaten. Tepatnya desa berada pada batas kecamatan Rambah desa Tanjung Belit, jalan menuju desa dapat di lalui dari 3 arah lintasan. Pertama arah lintasan Simpang Tangun. Melalui lintasan ini, maka jalan menuju desa Bangun Purba Timur Jaya. Untuk menuju lintasan kedua akan melewati Desa Utama SKPC Kecamatan Rambah Hilir. Sementara arah lintasan terakhir adalah arah Ujung Batu Sosa Tapanuli Selatan. Jika melalui arah lintasan ini, maka akan melewati batas wilayah antara Riau dan Sumatera Utara.

4.2 Penduduk dan Mata Pencarian Desa Bangun Purba

4.2.1 Penduduk

Menurut catatan kantor kepala desa Bangun Purba tahun 2013 jumlah penduduk desa ini berjumlah 3951 orang yang terdiri dari 2003 orang laki-laki dan 1948 perempuan

TABEL IV.2.1

Jumlah Penduduk Desa Bangun Purba

No	Pemukiman	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin	KK
1	Desa Bangun Purba	3951	Laki-laki : 2003 Perempuan : 1948	928

Sumber Kantor Kepala Desa Bangun Purba Tahun 2013

Menurut komposisi antara laki-laki dan perempuan di desa ini ternyata lebih banyak jumlah laki-lakinya yaitu kelebihan 375 orang. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang Mandailing lebih banyak yang menetap.

4.2.2 Mata Pencaharian

TABEL IV.2.2 Mata Pencarian Penduduk Bangun Purba Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Petani	2300	58,2	Anak-anak dibawah umur, sekolah dengan orang tua
2	Pegawai Negeri	134	3,4	
3	Wiraswasta	549	13,8	
4	Dan Lain-lain	968	24,5	
Jumlah		3.951	100,0	

Sumber kantor Kepala Desa Bangun Purba Tahun 2013

4.3 Pendidikan

Sarana merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Sarana merupakan bagian yang turut menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan tersedianya sarana yang memadai dapat membantu tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh tiap-tiap pendidikan pada umumnya.

**TABEL IV.3
Jumlah Sarana Pendidikan di Bangun Purba**

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2	Taman Kanak-kanak (TK)	2
3	Taman Pendidikan Alquran (TPA)	5
4	Madrasah Ibtidaiyah (MDA)	2
5	Sekolah Dasar (SD)	3
6	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP)	1
Jumlah		14

Sumber Kantor Kepala Desa Bangun Purba Tahun 2013

Ini berarti pendidikan di Desa Bangun Purba sudah berkembang. Perkembangan pendidikan masyarakat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya.

4.4 Agama dan Kepercayaan

Pemahaman masyarakat etnis Mandailing mengenai alam lebih kepada pemanfaatan sumber kekayaan dengan sebaik-baiknya karena dengan rusaknya hutan atau alam semesta tentu akan mendatangkan rugi bagi masyarakat banyak. Alam semesta beserta isinya diperuntukkan bagi manusia dan makhluk-makhluk lainnya dan merupakan rahmat Allah SWT.

4.5 Sistem Kekerabatan

4.5.1 *Dalian Na Tolu*

Sistem kekerabatan orang Mandailing adalah patrilineal, dan hubungan kekerabatannya dapat ditinjau berdasarkan pertalian darah dan perkawinan yang terpola. Dalam hal ini, orang Mandailing mengelompokkan diri menjadi tiga kelompok kekerabatan yang menjadi tumpuan dasar bagi berbagai aktivitas sosial budaya mereka. Menurut adat istiadat, ketiga kelompok kekerabatan tersebut masing-masing berkedudukan sebagai *mora*, yaitu pemberi anak gadis, dan *kahanggi* adalah kelompok kerabat satu marga, yang ketiganya terikat satu sama lain berdasarkan hubungan-hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang dinamakan *Dalian Na Tolu* itulah orang Mandailing mengatur dan melaksanakan

berbagai aktivitas sosial budayanya serta membentuk suatu persekutuan hukum yang nama aslinya janjian.

4.5.2 Adat Pergaulan dan Keekerabatan

Interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Mandailing dilandasi oleh adat istiadat. Dalam satu keluarga batih misalnya, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang masih kecil boleh dikatakan berlangsung cukup akrab penuh kasih sayang. Akan tetapi hubungan seorang ayah dengan anak perempuannya yang sudah berstatus sebagai *bujing-bujingn* sangat terbatas karena dibatasi oleh norma-norma adat.

4.5.3 Adat Pergaulan Na Poso Na Uli Bulung

Dalam interaksi sosial sehari-hari, anak laki-laki diberi panggilan namanya *lian* dan sebutan *taing* diperuntukkan bagi anak perempuan. Nama panggilan *lian* berasal dari kata *dalian*, dan istilah *taing* berasal dari kata *tataring*. Ke dua istilah nama panggilan bagi anak laki-laki dan perempuan tersebut ada kaitannya dengan peralatan memasak di dapur rumah, *tataring* adalah suatu tempat khusus untuk memasak yang terletak di sudut ruangan dapur rumah.

BAB V KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YANG MELAKSANAKN UPACARA AYUN BUDAK

Masyarakat Bangun Purba dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan dan penghidupannya diliputi berbagai ragam tradisi. Dalam mewujudkan hubungan-hubungan antara masyarakat dengan tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat, masyarakat dengan alam lingkungannya masih diliputi oleh simbol-simbol tradisi. Seperti halnya upacara ayun budak, setiap keluarga yang melaksanakan ayun budak maka berkumpullah para undangan untuk bermusyawarah dalam rangka membicarakan permohonan dari tuan rumah untuk mengadakan upacara tradisional ayun budak. Musyawarah tersebut berlangsung di rumah pihak keluarga yang bersangkutan. Melalui musyawarah atau perundingan yang berlangsung cukup lama, biasanya didapat kata putus yaitu memberi izin kepada tuan rumah boleh melaksanakan hajat mereka yaitu melagsungkan upacara tersebut dengan tidak menyalahi segala tata krama atau adat istiadat yang berlaku dalam desa tersebut. Desa Bangun Purba memiliki tradisi ayun budak yang masih dipakai, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan ayun budak harus diselaraskan dengan budaya yang sudah turu temurun dari nenek moyang, namun pada saat ini ayun budak masih kental pada masyarakat Bangun Purba.

Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Yang Melaksanakan Upacara Ayun Budak

5.1 Identitas Responden

Responden merupakan salah satu sumber utama untuk kebutuhan dalam memperoleh informasi yang diinginkan, sehingga perlu diketahui identitas karena akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisa serta menyimpulkan hasil penelitian. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai identitas responde yang dalam studi ini akan dirinci kedalam ciri-ciri seperti umur, pendidikan, pendapatan, lama usia, dan jumlah anak dan tanggungan, semua aspek tersebut akan diuraikan secara sederhana berdasarkan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian diambil dari total keseluruhan 8 responden masyarakat yang melaksanakan ayun budak.

5.1.1 Umur Responden

Umur dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal dengan karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses dan tingkah laku social ekonomi penduduk. Umur merupakan suatu factor yang ikut menentukan pola interaksi. Karakteristik yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan penting dalam kehidupan manusia. Biasanya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam memilih sesuatu.

5.1.3 Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan adalah modal utama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seseorang maupun rumah tangga di dalam suatu masyarakat. Pekerjaan juga dapat menjadikan sebuah status dalam masyarakat. Pekerjaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu keluarga

5.1.4 Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah sebuah penghasilan yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Tingkat pendidikan ini erat kaitanya dengan penghasilan yang diterima seseorang setiap hari, minggu atau bulan.

5.1.5 Jumlah Anak Dan Tanggungan

Jumlah anak yaitu baik anak kandung maupun anak angkat yang dimiliki oleh responden. Jumlah anak dan tanggungan keluarga maksudnya adalah jumlah beberapa orang yang di tanggung dalam kehidupan sehari-hari, karena jumlah tanggungan keluarga ini akan di ketahui berapa jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh orang tua sehari-harinya.

5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Bangun Purba adalah sebagian besar dari mereka bermata pencarian sebagai petani kebun sawit di daerah asalnya. Tanaman kelapa sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan mempengaruhi perilaku pembuangan dan produksi buah sawit. Buah sawit mempunyai warna yang bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung dari bibit yang di gunakan. Kelapa sawit mulai berubah sekitar umur dua setengah tahun, namun buahnya belum sempurna atau biasa masyarakat menyebutnya dengan buah pasir, namun buah ini belum laku untuk dijual. Buah kelapa sawit baru dapat dijual bila sudah berumur empat atau lima tahun. Proses pemupukan yang dilakukan responden biasanya 3 kali dalam satu tahun, tetapi ada juga yang melakukan pemupukan lebih dari 3 kali dalam satu tahun, hal ini yang dapat membedakan hasil dari kebun sawit mereka. Dimana responden yang melakukan pemupukan lebih rutin akan mendapatkan hasil yang tinggi pula dibandingkan dengan responden yang jarang melakukan pemupukan. Pendapatan sangat sulit ditentukan secara pasti dari responden, tentang pendapatan perbulan dan pertahunnya. Namun tidak berarti responden mempunyai distribusi pendapatan pendapatan yang relatif sama. Menurut shermen dalam bukunya “ perspektif tradisional dan modern ” pendapatan tidak terdistribusi secara acak diantara semua individu.

5.3 Kepemilikan Aset

Kepemilikan adalah sesuatu yang mencerminkan ciri khas yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu. Kepemilikan terhadap suatu barang itu mencerminkan taraf hidup yang baik atau tinggi. Pada hal ini penulis akan melihat sejauh mana kepemilikan responden terhadap suatu barang. Aset adalah kepemilikan modal berharga yang dimiliki yang dapat berupa tanah atau perkebunan, rumah (bentuk rumah) dan perabot-perabotan yang ada di rumah yang mana hal ini memiliki nilai jual tinggi dikemudian hari.

a. Kepemilikan Rumah

Dibandingkan kondisi awal masyarakat Bangun Purba terdapat adanya peningkatan besar rumah maupun model rumahnya. Hal ini juga tidak terlepas karena adanya faktor lain seperti meningkatnya suatu perekonomian keluarga serta tuntutan zaman

b. Kepemilikan Lahan

kepemilikan lahan atau kebun merupakan salah satu indikator dari faktor ekonomi, dengan adanya kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit yang banyak maka penghasilan juga semakin bertambah.

c. kepemilikan Televisi

Televisi yang kita ketahui pada masa sekarang ini bukanlah lagi kebutuhan akan barang-barang mewah melainkan sudah seperti kebutuhan pokok sehari-hari.

d. Kepemilikan Kursi Tamu

Pada zaman sekarang ini sulit rasanya kita menemui rumah yang tidak memiliki kursi tamu di dalamnya meskipun sederhana, bahkan dapat kita katakan setiap orang ingin memiliki kursi tamu yang lebih bagus dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

5.4 Bentuk Hubungan Sosial Masyarakat

5.4.1 Hubungan Antara Keluarga (family)

Dengan diadakannya acara upacara ayun budak, tidak terhindarkan bagi keluarga dari ayah anak yang diayun maupun ibunya ataupun mereka se keluarga untuk bermusyawarah dan membantu dalam bentuk materi maupun non materi.

5.4.2 Hubungan Antara Tetangga

Sebagai makhluk sosial seperti yang kita ketahui tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain, seperti bertetangga yang baik. Apapun yang terjadi di suatu keluarga otomatis yang pertama mengetahuinya adalah tetangga sebelah, oleh sebab itu dengan adanya keluarga yang melaksanakan ayun budak keluarga atau tetangga yang lain dapat membantu, jika tetangga atau keluarga tersebut ingin di bantu di masalah yang lain atau perihal selain dari pada acara ayun budak.

5.4.3 Hubungan Satu Adat (Satu Kelompok Adat)

Di dalam masyarakat Bangun Purba, etnis Mandailing sangat erat, karena masyarakat Bangun Purba secara garis besar hanya suku Mandailing yang paling dominan. Sedangkan suku lain hanya sebagian kecil dan itupun ada di satu kelompok desa yang kecil.

5.4.4 Hubungan Beragama

Pada masyarakat Bangun Purba secara garis besar 98 % agama yang di anut adalah agama islam. Dengan adanya upacara ayun budak status beragama, khalifah, haji-haji, ustad, alim ulama setempat jelas sangat berpengaruh dengan adanya acara ayun budak juga sebagai pengisi bagian dari acara-acara tersebut.

BAB VI ALASAN DAN MAKNA AYUN BUDAK PADA MASYARAKAT

6.1 Alasan Melaksanakan Ayun Budak

6.1.1 Sebagai Pengobatan

Bagi seorang anak yang sering sakit-sakitan dibawa keseorang dukun, Mak Dukun melihat bahwa penyakinya dapat disembuhkan dengan cara mengayun, karena semangat anak tersebut minta di ayun. Anaknya yang sakit oleh orang tua menawarkan, sembuhlah nak, jika sembuh nanti kamu akan kami ayun.

6.1.2 Sebagai Nazar

Orang tua menanam nazar (niat) kepada anaknya, karena untuk mencapai suatu harapan sehat atau sembuh terhadap anaknya tersebut. Atau seorang Ibu yang sedang hamil yang sudah lama mendambakan anak, maka orang tua menanamkan niat seandainya anak saya lahir nanti dalam keadaan sehat akan saya ayun.

6.1.3 Sebagai Kegembiraan

Pelaksanaan upacara ayun budak ini dilakukan karena perasaan gembira, misalnya orang tua yang sudah lama mendambakan lahirnya seorang anak, apakah anak laki-laki atau perempuan, selain itu orang tua mendapat rizki dari Allah SWT yang tidak diduga-duga atau disangka-sangka. Pelampiasan rasa gembira inilah yang dicurahkan kepada anak-anaknya, bahwa anak inilah sebagai perantara rizki Allah SWT.

6.2 Makna Ayun Budak

6.2.1 Makna Ayun Budak Pada Masyarakat

- a. Sebagai ungkapan dan rasa syukur kepada Tuhan atas lahirnya putra-putri dengan selamat dan sehat sebagai anggota keluarga baru
- b. *Ayun budak* menjadi media penyampaian nasehat kepada si anak maupun hadirin. Mungkin terdengar aneh, bahwa orang menasehati bayi yang baru berusia beberapa hari, namun masyarakat Bangun Purba bahwa bayipun sedikit banyak mengerti apa yang kita sampaikan. Secara ilmiah dan kajian Islam itu tidak dibenarkan
- c. Ayun budak dan lagunya berisi pinta dan doa kepada sang kholik. Doa itu datang dari kedua orang tua bayi, serta semua hadirin yang bernyanyi dan mendengarkannya. Lantunan ayun budak berisi pujian, nasehat, dan sekaligus permohonan antara lain agar anak sehat, selamat, cepat besar, menjadi anak yang berbudi, berguna bagi orang tua, keluarga dan bangsa. Selain itu agar bayi tumbuh menjadi anak saleh atau salehah sehingga setiap gerak langkahnya diridhoi Allah SWT.
- d. Ayun budak dan prosesinya dapat memupuk silaturahmi sesama warga masyarakat. Momen ini dijadikan ajang lepas rindu sesama keluarga yang sudah lama tidak berjumpa karena berjauhan tempat. Pasalnya tidak jarang sanak keluarga yang jauh datang khusus menghadiri acara ini. Melalui acara ini dipupuk pula solidaritas dan persatuan kaum keluarga dan lapisan masyarakat lainnya. Terselip pula pesan mengingatkan manusia agar berbakti dan menyembah kepada Allah SWT.

6.2.2 Makna dan Tujuan Ayun Budak

Pertama, sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan atas lahirnya putra putri dengan selamat dan sehat sebagai anggota keluarga baru. *Kedua*, ayun budak menjadi media penyampaian nasehat kepada si bayi maupun hadirin. *Ketiga*, ayun budak dan lagunya penuh berisi pinta dan doa kepada sang khalik. *Keempat*, ayun budak dan prosesinya dapat memupuk silaturahmi sesama warga masyarakat.

6.2.3 Makna Cukur Rambut

1. Dengan memberikan hadiah seraya mengucapkan selamat merupakan salah satu yang dianjurkan dalam Islam. memberikan hadiah dalam suatu acara mempunyai pengaruh yang amat kuat dalam menjalin persatuan, tertanamnya benih-benih cinta, persaudaraan, dan keserian dihati mereka.
2. Makna sosial dengan mengorbankan hewan kepada orang yang membutuhkan atau orang miskin itu akan dapat menumbuhkan jiwa silaturahmi, kasih sayang, dan perhatian. Makna cukur rambut kepala bayi akan menjadi kuat, pori-porinya jadi terbuka, indra penglihat, pencium, dan pendengarnya juga akan bertambah tajam. Sedangkan makna yang bersifat sosial, hal itu dapat menumbuhkan jiwa silaturahmi, kasih sayang, dan perhatian.

6.2.4 Ayun Budak Saat ini

1. Upa-upa

Adalah mengembalikan siprit semangat kepada seseorang atau satu keluarga yang baru saja lepas dari maut atau sebuah musibah.

Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upa-upa :

- a. Ayam (*manuk*) adalah jenis hewan yang selalu mengingatkan kepada manusia tentang waktu. Maknanya sifat atau contoh kehidupan akhlak, budi pekerti manusia yang mengetahui waktu
 - b. Telur ayam (*piramanuk*) adalah satu jenis yang mempunyai dua warna yang menyimpan rahasia dalam satu benda, warna putih maknanya kesucian agama, warna kuning maknanya lambang ketinggian adat mandailing
- #### 2. Anak yang diayun tidak lagi ditentukan umurnya

Pelaksanaan tradisi ayun budak secara umum diperuntukkan pada anak berusia beberapa hari atau kurang dari satu tahun, oleh karena pelaksanaan ini ada yang berupa niat atau nazar maka pelaksanaan ayun budak ini tertunda menunggu kesempatan dan

kemampuan orang tua hingga usia anak mencapai diatas lima tahun baru hal ini dapat dilaksanakan. Pada akhirnya usia anak tidak lagi merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan ayun budak.

3. Anak yang diayun lebih dari satu orang

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak yang di ayun lebih dari satu orang :

- a. Saudara kandung laki-laki dan perempuan yang memiliki anak kecil yang masing-masing memiliki niat mengayun anak mereka secara bersamaan.
- b. Ayun Budak boleh ditumpangkan dengan acara-acara adat lainnya seperti : Penobatan sutan guru di Bangun Purba bersamaan dengan itu ditumpangkan anak kemenakannya Sholeh Nasution.

6.2.4 Makna Nyanyian Ayun Budak

- a. Sebagai pendidikan

Isi yang terkandung bait demi bait nyanyian upacara ini merupakan pendidikan dan anjuran khususnya kepada sang anak secara tersurat, namun secara tersirat objeknya sangat luas sampai kepada para pendengar mengandung unsur pendidikan terutama tentang tata krama, adab, sopan santun dalam beragama, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam sya'ir lagunya antara lain

- b. Sebagai Nasehat

Kata bermakna dalam nyanyian tersebut berupa nasehat-nasehat atau peringatan, sebab dan akibat dari perbuatan manusia jika jahat dibalas dengan jahat, baik dibalas dengan baik.

- c. Sebagai hiburan

Penyampaian atau nyanyian kalimat-kalimat upacara ayun budak disampaikan melalui dendangan lagu-lagu diiringi irama pukulan rebana melalui dendangan lagu-lagu diiringi irama pukulan rebana melalui vocal yang terbaik agar sedap di dengar, sehingga para pendengar terhibur, sekaligus memberikan kesan seni yang mendalam justru itu upacara ini juga berfungsi sebagai hiburan, sesuai dengan tujuan para pembawa lagu yang mengharapkan agar para pendengar terhibur, harapan ini dapat kita lihat pada isi salah satu cuplikan sya'ir lagu berikut.

6.3 Analisa Teori

- a. Ayun budak sebagai Pengobatan (Tindakan Rasional Berorientasi Nilai. Menurut Weber tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak di capai tidak terlalu dipentingkan oleh masyarakat yang melaksanakannya. Dapat dilihat pada acara ayun budak yang dilaksanakan sebagai pengobatan. Seorang anak yang sering sakit-sakitan, orang tua berusaha membawa berobat ke puskesmas dan rumah sakit atau dokter untuk kesembuhan anaknya, dengan berbagai cara untuk mengobati anaknya tapi belum sembuh-sembuh. Kemudian orang tua membawa ke seorang dukun, mak dukun melihat bahwa penyakitnya dapat disembuhkan dengan cara mengayun, karena semangat anak tersebut minta di ayun, anaknya yang sakit oleh orang tuanya menawarkan kepada anaknya, sembuhlah nak, jika sembuh nanti kamu akan kami ayun.

- b. Ayun budak sebagai Nazar (Tindakan Rasional Berorientasi Nilai). Menurut Weber tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak di capai tidak terlalu dipertimbangkan oleh masyarakat tersebut. Misalnya pada acara ayun budak yang dilaksanakan sebagai nazar. Pelaksanaan ayun budak yang dilaksanakan dengan cara orang tua menanam nazar (niat) kepada anaknya, karena untuk mencapai suatu harapan sehat atau sembuh terhadap anaknya tersebut.

- c. Ayun budak sebagai Kegembiraan (Tindakan Tradisional)

Menurut Weber Tindakan tradisional ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Keluarga melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara

yang akan digunakan. Upacara ayun budak yang dilaksanakan sebagai kegembiraan. Menurut saya Pelaksanaan upacara ayun budak ini dilakukan karena perasaan gembira, misalnya orang tua yang sudah lama mendambakan lahirnya seorang anak, apakah anak laki-laki atau perempuan. Selain itu orang tua yang mendapat rizki dari Allah SWT yang tidak di duga-duga atau disangka-sangka. Pelampiasan inilah yang dicurahkan kepada anak-anaknya, bahwa anak yang inilah sebagai perantara rizki Allah SWT.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. *Upacara ayun budak* adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
2. Pelaksanaan *ayun budak* pada masyarakat Bangun Purba penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya dengan peragam secara simbolis dalam bentuk upacara dengan tahapan-tahapannya, dilakukan dengan cara khidmat oleh para warga masyarakat yang mendukungnya, dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah-tengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
3. Makna ayun budak adalah memperkenalkan agama melalui media budaya. Dan mengisinya dengan pembacaan syair-syair *maulid*, *marhaban*, dan *berzanji* sebagai dakwah kultural.
4. Makna ayun budak juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam membentuk watak anak menjadi beriman, berbakti kepada orang tua, dan berbudi bahasa mulia

7.2 Saran

Penelitian sederhana terhadap tradisi ayun budak pada masyarakat Bangun Purba merupakan langkah awal untuk memakai upacara ini sebagai suatu cipta, karsa masyarakat dan sangat perlu untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih akurat dan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Ayun budak* sebagai bukti budaya masyarakat Bangun Purba perlu dilestarikan dengan tidak mengurangi makna dan tujuannya
- 2) Diharapkan bagi institusi adat atau masyarakat Rokan Hulu khususnya masyarakat Bangun Purba agar upacara *ayun budak* yang merupakan warisan budaya tetap dipertahankan, dipelihara agar generasi berikutnya tidak kehilangan nilai-nilai budaya luhurnya
- 3) Masyarakat Bangun Purba sebagainya dapat memperhatikan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan upacara *ayun budak*. Karena makna yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Bangun Purba
- 4) Diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji upacara *ayun budak* dalam konteks ajaran Islam, sejarah dan perubahan sosial yang mengajarkan nilai-nilai luhur, berakhlak, dan berbudi pekerti bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Sistematis Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
Ahmad. (2008). *Aqiqah Risalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*, Qisthi Press
Bawani, Iman. (1993). *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash

- Budhisantoso S. (1983). *Corak dan Kebudayaan Indonesia (makalah) disampaikan dalam konsersium sastra dan filsafat Indonesia*
- Colleta, Nat.J dan Kayam, Umar. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Cassirer. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*, Redaksi K dan Nugraha, Jakarta : Gramedia
- Danandjaya, Djames. (1980). *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Pustaka Jaya
- Efendi, Irwan dan Nasution, Muslim. (2008). *Lagu Ayun Budak Rampai Budaya Melayu Yogyakarta, Adicita*
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia
- J. Daeng, Hans. (2000). *Manusia kebudayaan dan lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jackson, Deborah. (2008). *Cara Berbicara dengan Bayi*, yogyakarta, Think
- Koentjaraningrat. (1987). *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. (1978). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cet ke-20* Jakarta
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta, Rineka Cipta
- Kusmayati Hermien (2000). *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam upacara tradisional di Madura*. Yogyakarta : Tawarang Prees
- Lauer, H, Robert. (1993). *Perspektif tentang perubahan sosial*, Jakarta : Rineka Cipta
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya dan Pendidikan*, Jakarta Depdikbud
- Malo, Manass dan Trisnoningtias, Sri. *Metode Penelitian Masyarakat*, Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia
- Moleong, lexy, J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake sarasin
- Muhajir, Nong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake sarasin
- Ngadiyono. (1994). *Kelembagaan dan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara
- Nursyam. (2007). *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta, LkiS
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Rostiyah, Ani. (1994). *Fungsi Masyarakat Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sanafiah, Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aflikasi*, IKIP Malang : Y.A.3
- Sekarini, Utami. (2008). *The Power Of Timang-timbang*, Jakarta : Kata Buku
- Sobur, Alex. (1997). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- (1990). *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta Ghalia Indonesia
- Simanjuntak, Posman. (1996). *Berkenalan dengan Antropologi*, Jakarta : Erlangga
- Siregar, Alimin. (2007). *Potensi Budaya Rokan Hulu*, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu
- Sohib, Moh , (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosoiologi Dalam Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Cetakan1
- Soekanto., Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada